

SERVICE LEARNING: PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS NILAI PANCASILA DAN ISLAM DI DESA KARANGAYU SEMARANG BARAT

Desylia Widyasari¹

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri
Walisongo Semarang

Email : desyliawidyasari7@gmail.com

Tsalatsa Fajriyah²

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri
Walisongo Semarang

Email : tsalatsafajriyah@gmail.com

Bakti Fatwa Anbiya³

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email : baktifatwaanbiya@walisongo.ac.id

*desyliawidyasari7@gmail.com

Received: 20 Oktober 2026 | Revised: 21 Oktober 2026 | Published: 22 Oktober 2026

Abstrak

Desa Karangayu, Semarang Barat, telah menunjukkan kesadaran lingkungan yang baik, namun diperlukan upaya berkelanjutan untuk mengoptimalkan nilai guna sampah terpilah. Pengabdian masyarakat ini bertujuan merancang dan menerapkan model service learning pengelolaan sampah yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan prinsip Islam. Metode yang digunakan meliputi pendidikan masyarakat melalui sosialisasi, pelatihan daur ulang dengan pendekatan learning by doing, bakti sosial, serta kompetisi karya kreatif, yang diikuti oleh sekitar 15 warga RT 02 RW 05. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan warga dalam mengubah limbah anorganik menjadi produk bernilai ekonomis seperti pot bunga, lampion, dan tempat pensil. Wawancara dengan tokoh masyarakat mengonfirmasi bahwa integrasi nilai gotong royong, cinta tanah air, serta prinsip thaharah dan hifzh al-bi'ah berhasil menyentuh dimensi afektif warga, mengubah paradigma dari budaya membuang menjadi mendaur ulang. Sinergi antara mahasiswa, perangkat desa, dan warga menciptakan kohesi sosial yang kuat. Kegiatan ini membuktikan bahwa pengabdian masyarakat yang memadukan edukasi, aksi nyata, dan internalisasi nilai spiritual-kebangsaan tidak hanya menghasilkan produk kreatif, tetapi juga membangun ketahanan lingkungan berkelanjutan. Oleh karena itu, model ini relevan diterapkan sebagai strategi pemberdayaan komunitas berbasis identitas religius dan nasional.

Kata kunci: Service Learning; Pengelolaan Sampah; Nilai Pancasila; Nilai Islam; Pemberdayaan Masyarakat

Abstract

Karangayu Village in West Semarang has demonstrated good environmental awareness, yet sustainable efforts are needed to optimize the utility value of sorted waste. This community service aims to design and implement a service learning model for waste management that integrates Pancasila values and Islamic principles. The methods employed include community education through socialization, recycling training with a learning by doing approach, social service, and

creative work competitions, involving approximately 15 residents of RT 02 RW 05. The results show improved resident skills in transforming inorganic waste into economically valuable products such as flower pots, lanterns, and pencil cases. Interviews with community leaders confirm that the integration of mutual cooperation, patriotism, and the principles of thahārah and hifzh al-bi'ah successfully touched the affective dimension of residents, shifting the paradigm from a disposal culture to recycling. The synergy among students, village officials, and residents created strong social cohesion. This activity proves that community service combining education, real action, and internalization of spiritual-national values not only produces creative products but also builds sustainable environmental resilience. Therefore, this model is relevant to be applied as a community empowerment strategy based on religious and national identity.

Keywords: *Service Learning; Waste Management; Pancasila Values; Islamic Values; Community Empowerment*

PENDAHULUAN

Desa Karangayu, Semarang Barat, telah menunjukkan capaian positif dalam pengelolaan lingkungan dengan tingkat kesadaran warga yang tinggi terhadap kebersihan dan kerapian kampung. Kondisi kawasan yang bersih dan bebas dari penumpukan sampah mencerminkan keberhasilan dari inisiatif masyarakat setempat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Tetapi harus ada upaya untuk mempertahankan konsistensi perilaku positif tersebut sekaligus mengoptimalkan nilai guna sampah yang telah terpilah. Daripada sekadar dibuang atau dikumpulkan, limbah anorganik dan barang bekas memiliki potensi untuk diubah menjadi kerajinan yang bernilai ekonomis serta produk kreatif yang meningkatkan kemampuan masyarakat. Metode ini sejalan dengan nilai Pancasila, terutama semangat kemandirian, kerja sama, dan keadilan sosial, serta prinsip Islam yang mendorong penggunaan sumber daya secara efisien (*intifa' bi al-māl*), menghindari pemborosan (*isrāf*), dan menganggap pengelolaan barang bekas sebagai bentuk tanggung jawab (*amanah*) serta kebaikan terhadap ciptaan Allah. Perubahan limbah menjadi produk bernilai tidak hanya mendukung ketahanan lingkungan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi yang memastikan kesinambungan praktik ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari (Martan et al. 2023).

Sejumlah penelitian dan program pengabdian sebelumnya telah menunjukkan bahwa metode service learning efektif dalam memberdayakan komunitas dan memperkaya pengalaman mahasiswa, khususnya dalam konteks pengelolaan sampah yang berfokus pada daur ulang dan ekonomi sirkular (Syauki et al. 2024). Penelitian oleh Lestari dan Wibowo (2023) menunjukkan bahwa pendampingan pengolahan sampah menjadi kerajinan tangan di wilayah perkotaan berhasil meningkatkan pendapatan kelompok. Selaras dengan temuan tersebut, kajian yang dilakukan oleh Fauzi dkk. (2024) menegaskan bahwa

“program pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang mengintegrasikan pendampingan teknis dengan refleksi nilai kebangsaan dan spiritual terbukti tidak hanya mempertahankan capaian lingkungan yang telah baik, tetapi juga mengakselerasi transformasi sampah dari beban menjadi aset sosial-ekonomi yang berkelanjutan.” kutipan tersebut menegaskan bawa peran PKM sebagai alat strategis yang sesuai dengan situasi Desa Karangayu, di mana intervensi tidak hanya berorientasi pada penanganan krisis, tetapi juga pada pemeliharaan hasil positif dan pemberdayaan kreativitas yang berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Berdasarkan konteks dan analisis kegiatan sebelumnya, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk merancang serta menerapkan model service learning yang peduli terhadap sampah dengan secara eksplisit mengintegrasikan nilai pancasila dan agam islam di Desa Karangayu, Semarang Barat. Melalui serangkaian kegiatan yang meliputi pendampingan pengolahan sampah menjadi kerajinan, pematerian yang berbasis nilai kepedulian lingkungan dan etika keislaman. Serta pengembangan kemampuan kreatif masyarakat, program ini diharapkan mampu menjaga konsistensi kebersihan lingkungan, meningkatkan nilai ekonomi dari sampah terpilah, serta menumbuhkan budaya bijak dalam pemanfaatan sumber daya yang sejalan dengan identitas religius dan nasional komunitas.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di RT 02 RW 05, Kelurahan Karangayu, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, pada tanggal 07 Juni 2026. Metode yang digunakan menggabungkan pendekatan service learning dengan dua strategi utama, yaitu Pendidikan Masyarakat dan Pelatihan, untuk menyelesaikan permasalahan keberlanjutan pengelolaan sampah di tingkat akar rumput. Peserta kegiatan terdiri dari sekitar 15 warga masyarakat, dengan melibatkan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang sebagai fasilitator dan pendamping. Pendekatan service learning dipilih karena terbukti efektif dalam memberdayakan komunitas sekaligus memperkaya pengalaman belajar mahasiswa melalui keterlibatan langsung dalam pemecahan masalah sosial (Suhara and St 2025). Kegiatan ini mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila (gotong royong, tanggung jawab sosial) dan prinsip Islam (hifzh al-bi'ah, thahārah, larangan isrāf) sebagai landasan filosofis dalam membangun kesadaran ekologis warga.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan sistematis. Tahap pertama, penyuluhan partisipatif yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai klasifikasi sampah (organik, anorganik, B3),

dampak lingkungan dari limbah plastik, serta pentingnya menjaga kebersihan kampung. Materi disampaikan melalui presentasi interaktif dan diskusi kelompok dengan mengkontekstualisasikan nilai kebangsaan dan spiritualitas. Tahap kedua, pelatihan teknis dengan metode learning by doing yang meliputi demonstrasi oleh fasilitator, praktik individu peserta, serta umpan balik langsung terkait teknik mencuci, memotong, mewarnai, dan menggabungkan bahan plastik menjadi produk kreatif bernilai ekonomis seperti pot bunga dari galon bekas, lampion dari botol plastik, dan tempat pensil. Tahap ketiga, bakti sosial berupa kerja bakti membersihkan lingkungan, kompetisi karya kreatif untuk memotivasi inovasi warga, serta penanaman tanaman di area publik sebagai bentuk penghijauan.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat (Ketua RT dan Ibu RT), serta dokumentasi lapangan. Data dianalisis secara kualitatif untuk mengukur perubahan pada tiga dimensi: kognitif (pemahaman tentang pengelolaan sampah), afektif (sikap dan motivasi terhadap lingkungan), dan psikomotorik (keterampilan teknis mendaur ulang limbah). Indikator keberhasilan kegiatan meliputi peningkatan partisipasi warga dalam memilah sampah, terciptanya produk kreatif bernilai guna, serta terbentuknya komitmen kolektif untuk menjaga kebersihan lingkungan secara berkelanjutan. Melalui integrasi pendidikan, pelatihan, dan aksi nyata ini, kegiatan PKM tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun ketahanan komunitas berbasis nilai kebangsaan dan spiritualitas Islam (Mohamad et al. 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan dianalisis secara kualitatif melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi lapangan yang dilakukan selama kegiatan penyuluhan dan bakti sosial di Desa Karangayu. Selama penyuluhan warga secara aktif mengaitkan materi pengelolaan sampah dengan rutinitas rumah tangga, seperti kebiasaan memilah sampah organik dan anorganik, sampah organik meliputi : sampah dari makanan, sayuran, daun-daun. sedangkan sampah non organik meliputi : plastik, botol, kaca. Wilayah Rt 02 Rw 05 Kelurahan Karangayu Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang sudah cukup baik (Artiningsih 2008). Hasil wawancara mengungkapkan bahwa pendekatan nilai Pancasila dan Islam berhasil menyentuh dimensi efektif, di mana peserta tidak hanya memahami cara mendaur ulang, tetapi juga memaknai kebersihan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial. pada tahap bakti sosial, observasi lapangan mencatat gotong royong di mana panitia saling berbagi peran dalam pengumpulan bahan

baku, penyiapan lokasi, dan pendampingan teknis, mencerminkan nilai kekeluargaan yang ada.

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan melalui dua aktivitas inti, yaitu penyuluhan dan bakti sosial, yang diikuti oleh sekitar 15 warga lingkungan Desa Karangayu. Tahap penyuluhan difokuskan pada penyampaian materi mengenai klasifikasi sampah, dampak ekologis limbah plastik, serta strategi mengubah sampah menjadi kerajinan bernilai ekonomi. Materi dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya semangat gotong royong dan tanggung jawab sosial, serta prinsip Islam tentang *thaharah* (kebersihan sebagian dari iman) (Sidik et al. 2025). Bakti sosial diwujudkan dalam aksi nyata berupa kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar, pembuatan kerajinan dari galon dan botol plastik yang diubah menjadi barang atau kerajinan yang bermanfaat. Barang atau kerajinan yang telah di buat telah mempunyai nilai guna, seperti pada kerajinan tersebut salah satunya adalah kita membuat pot menggunakan galon bekas yang di dimanfaatkan sebagai wadah untuk menanam bunga. Kegiatan ini tidak hanya menjadi simbol, melainkan dirancang sebagai pembelajaran kolaboratif antara mahasiswa, perangkat desa, dan warga. Melalui pendekatan *learning by doing*, peserta berhasil menghasilkan produk kerajinan dari plastik bekas, seperti hiasan untuk gantungan, bunga, vas bunga, tempat alat sekolah. Observasi lapangan menunjukkan bahwa hubungan antara penyuluhan dan aksi bakti sosial efektif memperkuat dalam membagi keterampilan, meningkatkan rasa kepemikiran warga terhadap progam, serta menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan inisiatif daur ulang secara mandiri dan berkelompok (Irmayani et al. 2019).

Penyuluhan dan bakti sosial dalam kerangka *service learning* terbukti menjadi strategi yang relevan untuk mempertahankan kebersihan Desa Karangayu. Nilai-nilai Pancasila seperti keadilan sosial dan persatuan dalam pemerataan akses terhadap pelatihan dan kerjasama lintas generasi dalam produksi kerajinan, sementara prinsip Islam tentang *ihsan* (berbuat baik) dan *amanah* (tanggung jawab) menjadi landasan yang menghubungkan kebersihan lingkungan dengan keberkahan hidup. Pertemuan ini memperkuat tanggapan bahwa Program Pengabdian Masyarakat (PKM) yang memberikan edukasi, aksi sosial, dan penerapan nilai tidak hanya menghasilkan teknis berupa produk kerajinan, tetapi juga membangun ketahanan melalui perubahan perilaku yang berkelanjutan (Oktafiani et al. 2025). Oleh karena itu, kegiatan ini berperan dalam memperkuat identitas religius dan nasional masyarakat sebagai dasar etis dalam mengelola lingkungan dengan penuh tanggung jawab.

1. Sosialisasi Sampah

Program yang pertama adalah sosialisasi mengenai apa itu sampah, jenis sampah, dampak sampah, cara mengelola, dan manfaat. Diadakannya sosialisasi ini adalah untuk memberikan informasi kepada warga mengenai kesadaran pentingnya untuk mengelola sampah. Dalam penyampaian materi sosialisasi, warga diberikan informasi mengenai dampak buruk yang ditimbulkan sampah terhadap lingkungan dalam jangka panjang, serta hal apa saja yang dilakukan untuk mengurangi sampah. Pada sesi ini, peserta diperkenalkan pada klasifikasi sampah berdasarkan jenisnya, yaitu sampah organik yang mudah terurai seperti sisa makanan, daun, dan ranting. Sampah an-organik yang sulit terurai seperti plastik, kertas, kaca, dan logam, serta sampah bahan berbahaya dan beracun (B3) seperti baterai dan kemasan pestisida yang memerlukan penanganan khusus (Syabani et al. 2024).

Penyampaian informasi mengenai sampah dilaksanakan pada tanggal 07 Juni 2026, bertempat di Kelurahan Karangayu, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang. Pemaparan Informasi disampaikan oleh Ahmad Fadlolul Abror, mahasiswa PAI 2F UIN Walisongo Semarang. Kegiatan ini diakhiri dengan sesi tanya jawab, dan dilanjutkan dengan kegiatan praktek membuat prakarya yang di pandu oleh Hurin Karima Santosa mahasiswi PAI 2F UIN Walisongo Semarang serta bersih-bersih lingkungan.



*Gambar 1, penyampaian informasi tentang sampah
(Sumber : Dokumentasi tim workshop,2026)*

Kegiatan sosialisasi sampah berjalan dengan baik. Jumlah peserta yang hadir belum mencapai target yang direncanakan karena beberapa warga berhalangan hadir akibat adanya keperluan mendadak. Namun demikian, warga yang mengikuti kegiatan menunjukkan antusiasme yang baik selama proses penyampaian materi berlangsung.

Meskipun warga yang hadir dalam kegiatan sosialisasi tersebut sudah mengetahui dampak buruk yang ditimbulkan sampah terhadap kesehatan maupun estetika lingkungan, kegiatan ini tetap memberikan nilai sebagai penguatan untuk mempertahankan capaian kebersihan yang telah dibangun. Dalam konteks nilai-nilai pancasila, seperti gotong-royong dan keaslian sosial, serta prinsip islam tentang kebersihan sebagian dari iman. Hasil sosialisasi ini menunjukkan bahwa nilai ini berhasil memperkuat motivasi warga untuk tidak hanya menjaga kebiasaan perilaku bersih, tetapi juga mengembangkan kreativitas dalam mengolah sampah menjadi produk kreatif seperti pot dari galon bekas, bunga dan tempat pensil dari botol plastik. Oleh karena itu sosialisasi ini berfungsi untuk mengubah pengetahuan yang sudah ada menjadi aksi yang berkelanjutan, Desa Karangayu sebagai lingkungan yang tidak hanya bersih secara fisik, tetapi juga kaya akan nilai kebangsaan dalam praktik pngelolaan sampah (Rahayu et al. 2025).



*Gambar 2, kegiatan pasca workshop tentang sampah
(Sumber : Dokumentasi tim worshop, 2026)*

A. Pemanfaatan Limbah Botol dan Galon Plastik Yang Memiliki Nilai Guna

Hasil dari sosialisasi sampah pada warga berupa kegiatan Upaya pemanfaatan botol bekas dan galon plastik bekas menjadi berbagai prakarya. Dalam kegiatan sosialisasi pada warga hal yang diperlukan antara lain : Sumber daya material (bahan baku), sumber daya manusia, pelaksanaan kegiatan workshop , dan hasil kegiatan.

Pada saat kegiatan workshop penyampaian informasi kepada warga , warga yang menjadi sasaran adalah bapak-bapak dan ibu-ibu di Rt 02 Rw 05 kelurahan Karangayu Semarang Barat. Jumlah warga yang mengikuti kegiatan ini sikitar 15an warga. Melalui praktek yang dilakukan kelas PAI 2F ini, selain upaya

abdi dalem : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

untuk mengurangi limbah plastik dengan memberikan informasi tentang pemanfaatan botol plastik bekas, diharapkan menjadi alternatif bagi warga untuk menciptakan lingkungan hijau, sehat, dan nyaman.

Pembuatan prakarya dari botol plastik bekas cukup sederhana, sehingga bisa di praktekkan dengan warga kelurahan Karangayu. Kegiatan membuat prakarya ini bertujuan untuk menyadarkan warga tentang pentingnya pengelolaan sampah untuk dijadikan barang yang berguna. Kegiatan ini bertujuan untuk mengurangi pembakaran sampah botol plastik maupun pembuangan sampah di sungai yang dapat mencemari lingkungan dan kesehatan masyarakat dalam jangka Panjang (Ardiansyah and Mutmainah 2021).

Setelah diadakan workshop mengenai penyampaian materi tentang sampah, tim panitia melakukan praktek langsung membuat kerajinan dari botol plastik bekas sebagai salah satu alternatif pengelolaan sampah plastik.



*Gambar 3, peserta praktek limbah botol plastik bekas menjadi barang yang bermanfaat.
(Sumber : Dokumentasi tim worshop, 2026)*



*Gambar 4, pendampingan praktek membuat prakarya dari botol plastik bekas
(Sumber : Dokumentasi tim worshop, 2026)*

B. Membersihkan sampah

Kegiatan selanjutnya adalah melaksanakan kegiatan bersih-bersih sampah di lingkungan sekitar lokasi tersebut. Dalam pelaksanaan kegiatan panitia di bagi menjadi dua kelompok kerja yang saling melengkapi, saat sebagian panitia mendampingi warga untuk membuat prakarya dari botol plastik bekas mulai dari teknik pemotongan hingga perakitan menjadi prakarya seperti pot tanaman, bunga, vas bunga, tempat penyimpanan pensil. Pendampingan ini di lakukan dengan pendekatan *learning by doing* dimana warga diberi contoh langkah demi langkah hingga dapat memberikan keterampilan teknis dalam pembuatan limbah menjadi barang yang bernilai ekonomis. Kemudian, sebagian panitia pula melakukan bersih-bersih serta menanam tanaman di sekitar lingkungan sekitar lokasi tersebut. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan memelihara kebersihan kampung yang telah terbangun, tetapi juga memperkuat ruang publik melalui penghijauan. Kolaborasi dua kelompok ini dapat mencerminkan peran gotong royong dan pembagian peran yang baik serta prinsip islam mengenai penjagaan lingkungan dan tanggung jawab dalam merawat amanah bumi. Pemeliharaan lingkungan yang bersih tidak cukup mengandalkan kesadaran individu melainkan memerlukan aksi yang berkelanjutan dan berdasarkan nilai luhur kebangsaan (Dakhi 2025).



Gambar 5, kegiatan panitia bersih-bersih
(Sumber : Dokumentasi tim workshop, 2026)



Gambar 6, menanam tanaman dari galon plastik bekas
(Sumber : Dokumentasi tim workshop, 2026)

Dampak jangka panjang dari kegiatan ini terasa sangat nyata bagi pemberdayaan masyarakat. Dengan menguasai keterampilan mengubah limbah menjadi barang bernilai ekonomis, warga bertransformasi dari sekadar penerima manfaat menjadi agen perubahan yang proaktif. Pengetahuan praktis ini membuka peluang untuk dikembangkan menjadi usaha mikro, yang tidak hanya menambah pendapatan keluarga, tetapi juga secara langsung mengurangi volume sampah plastik di lingkungan. Pergeseran pola pikir dari budaya "membuang" menjadi "mendaur ulang" inilah kunci utama membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan di tingkat akar rumput.

Lebih dari sekadar aksi fisik, integrasi nilai spiritual dan kebangsaan dalam kegiatan ini turut memperkuat kohesi sosial. Konsep manusia sebagai penjaga alam dalam perspektif Islam menuntut kita untuk merawat keseimbangan bumi, bukan sekadar mengeksploitasinya. Semangat ini berpadu harmonis dengan nilai gotong royong yang menjadi cerminan nyata Persatuan Indonesia. Ketika warga bahu-membahu membersihkan lingkungan dan saling mengajarkan keterampilan, mereka sejatinya sedang menenun kembali ikatan sosial yang erat dan saling peduli.

Pada akhirnya, keberhasilan program ini tidak diukur semata dari kebersihan lingkungan pada hari pelaksanaan, melainkan dari konsistensi warga dalam merawatnya di masa depan. Diperlukan komitmen bersama antara panitia, perangkat desa, dan seluruh warga untuk menjadikan aksi ini sebagai budaya rutin, bukan sekadar seremoni sesaat. Dengan fondasi keterampilan, kesadaran spiritual, dan semangat kebersamaan yang kuat, komunitas ini berpotensi besar menjadi percontohan kampung ekologis yang mandiri, asri, dan nyaman bagi generasi mendatang.

C. Apresiasi Karya, Refleksi dan Penutupan Kegiatan

Rangkaian kegiatan service learning diakhiri dengan sesi evaluasi dan pengumuman juara lomba daur ulang kreatif. Kompetisi ini diikuti oleh hasil karya warga yang telah dibuat pada sesi workshop sebelumnya, dengan penilaian berdasarkan aspek estetika, fungsi guna, dan potensi nilai ekonomis. Pengumuman juara bukan sekadar bentuk apresiasi, melainkan implementasi dari prinsip *fastabiqul khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan) dan penghargaan terhadap ikhtiar (usaha) manusia dalam berkarya (Wardan 2024). Pemberian penghargaan kepada warga yang berhasil menciptakan produk paling inovatif, seperti pot bunga multifungsi dan tempat penyimpanan yang estetik, terbukti mampu memantik motivasi intrinsik warga. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan kompetitif yang sehat dapat menjadi katalisator dalam mempertahankan semangat berkarya dan berinovasi di tingkat akar rumput.



*Gambar 7, penyerahan hadiah oleh ketua pelaksana
(Sumber : Dokumentasi tim workshop, 2026)*

Kegiatan ditutup dengan sesi refleksi, doa bersama, dan foto bersama. Foto bersama dalam konteks pengabdian ini memiliki makna lebih dari sekadar dokumentasi; ia merupakan simbolisasi dari kohesi sosial, kesepakatan kolektif, dan komitmen bersama antara mahasiswa dan masyarakat Desa Karangayu untuk terus istiqomah menjaga lingkungan. Nilai persatuan Indonesia dan sila kelima Pancasila (keadilan sosial) terlihat dari adanya pemerataan kesempatan bagi seluruh warga untuk belajar, berkarya, dan diapresiasi tanpa memandang latar belakang. Penutupan yang khidmat ini menjadi penanda bahwa program pengabdian masyarakat tidak berhenti pada seremonial belaka, melainkan menjadi titik tolak bagi kemandirian masyarakat Karangayu dalam mengelola lingkungan secara berkelanjutan, berlandaskan nilai kebangsaan dan spiritualitas Islam.

D. Evaluasi Dampak dan Respon Masyarakat Berbasis Nilai

Evaluasi dampak kegiatan dilakukan melalui wawancara yang dilakukan oleh Choirunnajih Hadanil Alqo mahasiswa PAI 2F UIN Walisongo Semarang selaku ketua pelaksana kegiatan service learning, di lakukan secara mendalam dengan tokoh masyarakat setempat, yakni Ibu RT dan Bapak Ketua RT 02. Dari sisi praktis dan kreatif, Ibu RT mengapresiasi pendekatan *learning by doing* yang dinilai sangat aplikatif dan kontekstual dengan budaya warga. Beliau menyoroti bahwa pelatihan mengubah botol dan kardus bekas menjadi lampion untuk perayaan Agustusan tidak hanya mengurangi volume sampah, tetapi juga menstimulasi kreativitas warga. Hal ini mengonfirmasi bahwa metode pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal mampu meningkatkan sense of belonging dan motivasi intrinsik masyarakat. Dalam perspektif Islam, pemanfaatan barang bekas ini sejalan dengan larangan israf (pemborosan) dan prinsip intifa' (mengambil manfaat), di mana warga diajak untuk melihat nilai guna dari sesuatu yang sebelumnya dianggap tidak berharga.

abdi dalem : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Di tingkat kebijakan akar rumput, Bapak RT memberikan respon yang lebih komprehensif dengan mengaitkan kegiatan ini pada nilai-nilai kebangsaan dan spiritualitas. Beliau menekankan pentingnya kolaborasi lintas generasi antara mahasiswa (pemuda) dan warga (orang tua) sebagai wujud nyata peran generasi muda sebagai penerus bangsa. Lebih jauh, beliau mengintegrasikan konsep cinta tanah air (sila ketiga Pancasila) dengan prinsip keislaman, di mana menjaga kebersihan lingkungan (hifzh al-bi'ah dan thahārah) dipandang sebagai manifestasi dari keimanan. Pernyataan beliau yang menegaskan bahwa "kebersihan adalah kunci keimanan... kegiatan ini harus terus dijalankan sebagai bentuk kepedulian terhadap bangsa dan agama" menjadi bukti empiris bahwa narasi pengabdian yang dibangun berhasil menyatu dengan identitas religius dan nasional warga.



*Gambar 8, wawancara dengan Pak ketua RT 02
(Sumber : Dokumentasi tim workshop, 2026)*



*Gambar 9, wawancara dengan Ibu RT 02
(Sumber : Dokumentasi tim workshop, 2026)*

Temuan wawancara ini secara kuat memperkuat argumen Fauzi dkk. (2024) yang menyatakan bahwa Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM)

yang mengintegrasikan nilai kebangsaan dan spiritual mampu mengakselerasi transformasi sampah menjadi aset sosial-ekonomi. Respon positif dari tokoh masyarakat menunjukkan bahwa service learning di Desa Karangayu tidak berhenti pada transfer keterampilan teknis (kognitif dan psikomotorik), tetapi juga berhasil menyentuh ranah afektif dan spiritual. Sinergi antara nilai gotong royong (Pancasila) dan konsep amanah menjaga bumi (Islam) menciptakan modal sosial yang kuat. Harapan tokoh masyarakat agar kegiatan ini menjadi contoh berkelanjutan dan melibatkan remaja menunjukkan bahwa program ini telah berhasil menanamkan benih kemandirian komunitas. Dengan demikian, pengelolaan sampah di Desa Karangayu bertransformasi dari sekadar aktivitas fisik menjadi gerakan moral dan spiritual yang kolektif.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui model service learning di Desa Karangayu, Semarang Barat, berhasil menjawab tantangan keberlanjutan pengelolaan lingkungan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan prinsip-prinsip Islam secara harmonis. Melalui tahapan sosialisasi, pelatihan daur ulang berbasis learning by doing, bakti sosial, kompetisi karya kreatif, hingga evaluasi melalui wawancara tokoh masyarakat, program ini menghasilkan tiga capaian utama. Pertama, peningkatan keterampilan teknis warga dalam mengubah limbah anorganik seperti botol dan galon plastik menjadi produk bernilai ekonomis (pot bunga, lampion, tempat pensil). Kedua, transformasi paradigma masyarakat dari budaya membuang menjadi mendaur ulang, yang diperkuat oleh internalisasi nilai gotong royong, persatuan, keadilan sosial (Pancasila), serta prinsip thahārah, hifzh al-bi'ah, dan amanah (Islam). Ketiga, terbangunnya kohesi sosial dan komitmen kolektif antara mahasiswa, perangkat desa, dan warga sebagai modal sosial bagi keberlanjutan program. Respon positif dari Ketua RT dan tokoh masyarakat mengonfirmasi bahwa pendekatan yang memadukan edukasi, aksi nyata, dan refleksi nilai spiritual-kebangsaan efektif menyentuh dimensi afektif masyarakat. Dengan demikian, model pengabdian ini tidak hanya menghasilkan output berupa produk kreatif dan lingkungan yang bersih, tetapi juga outcome berupa kemandirian komunitas dan penguatan identitas religius-nasional, sehingga layak menjadi percontohan kampung ekologis yang berkelanjutan di tingkat akar rumput.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Mohammad Riza, and Siti Mutmainah. 2021. "Pemanfaatan Sampah Plastik Sebagai Bahan Kerajinan Tangan Berbasis Adiwiyata." *Jurnal Seni Rupa* 9 (2): 419–29.
- Artiningsih, Ni Komang Ayu. 2008. *Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus Di Sampangan Dan Jomblang, Kota Semarang)*.
- Dakhi, Agustin Sukses. 2025. "Integrasi Edukasi Lingkungan Dan Kearifan Lokal Dalam Gerakan Bersih Desa Hiliamaetaluo, Kabupaten Nias Selatan." *Haga: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4 (1): 75–90.
- Irmayani, Nyi R., Achmadi Jayaputra, Togiaratua Nainggolan, et al. 2019. *Pemetaan Sosial Menuju Desa Berketahanan Sosial Melalui Penyuluh Sosial Masyarakat Sebagai Agen Perubahan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial.
- Martan, Sumartan, Oslan Jumadi, Nur Rahmah Wahyuddin, and Nur Anny Suryaningsih. 2023. "Pemberdayaan Kelompok Budidaya Jamur Tiram Putih (*Pleurotus Ostreatus*) Melalui Penerapan Teknologi Dan Inovasi Dalam Peningkatan Produksi, Diversifikasi Produk, Branding Produk, Dan Pemanfaatan Limbah." *MALLOMO: Journal of Community Service* 4 (1): 203–17.
- Mohamad, Fatmawati, Dharma Cakrawartana Sutra, and Endang Kusnawati. 2012. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Dukuh Mrican Sleman Yogyakarta." *Jurnal Health and Sport* 5 (03).
- Oktafiani, Raicha, Aryani Dwi Kesumawardani, and Muhammad Farhan Barata. 2025. "Menjembatani Transisi Dari Kesadaran Ke Aksi Lingkungan: Pendekatan Partisipatif Berbasis Keterlibatan Komunitas Melalui Inovasi Ecobrick Dalam Pemberdayaan Masyarakat." *SAKALIMA: Pilar Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan* 2 (2): 103–13.
- Rahayu, Anya Puji, Adinda Talia Salsabila, Muhammad Shiva Choirul Anam, Ahmad Faiz Novariant, and Zaenal Afifi. 2025. "Strategi Edukasi Sampah Organik Dan Anorganik Dalam Mengubah Perilaku Dan Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Desa Ternadi Terhadap Pengelolaan Sampah." 2 (2): 1753–62.
- Sidik, Fajar, Mustabsyiroh Mustabsyiroh, and Rini Rini. 2025. "Menumbuhkan Kesadaran Kebersihan Dan Sanitasi Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan, Kepelatihan, Olahraga, Dan Kesehatan* 1 (2): 128–40.
- Suhara, Ir Ade, and MM St. 2025. *Metode Pengabdian Kepada Masyarakat Teori Dan Praktik*. Penerbit Widina.
- Syabani, Muhammad William, Arif Rahman Hakim, Husni Norin, et al. 2024. "Lingkungan Bersih Bebas Sampah: Sosialisasi Dan Pelatihan Pengelolaan Sampah Untuk Mewujudkan Lingkungan Bersih Dan Sehat." *Hayak Bamara: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2 (1): 91–100.
- Syauki, Muhammad, Wahidah Wahidah, Mirna Mirna, et al. 2024. "Pengembangan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kuliah Kerja Nyata Di Desa Nalon Kecamatan Serbajadi." *Catimore: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3 (2): 91–101.
- Wardan, Khusnul. 2024. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK Kelas X*.